



Kajian Konseptual Revitalisasi Pengajian Ramadan melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Guru MI

Ida Safitri¹, Imtaziya Khairina², Sri Isnani Setiyaningsih³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail: ida21safitri@gmail.com¹, imtaziyaKhairina@gmail.com²,
sri_isnani@walisongo.ac.id³

Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 03, 2026

Accepted June 05, 2026

Keywords:

Local Culture; Contextual;
Ramadan Study; PGMI;
Religious Education

ABSTRACT

This study aims to examine the revitalization of Ramadan study circles through a contextual approach based on local culture in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education (PGMI). The focus of this research is to understand how Ramadan study sessions can be utilized as a learning medium that is relevant to the social and cultural life of students, as well as to develop a learning model based on local culture. The research uses a qualitative method with a literature review, collecting data from accredited international and national journals, academic books, and proceedings. The findings show that integrating local culture into Ramadan study circles can enrich students' learning experiences, enhance teachers' professional competence, and create a more contextual and meaningful learning environment. This study concludes that the contextual approach based on local culture can strengthen the relevance of religious education in Madrasah Ibtidaiyah and contribute practically to the development of a more adaptive Islamic Education curriculum that aligns with local socio-cultural contexts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 03, 2026

Accepted June 05, 2026

Kata Kunci:

Budaya Lokal, Kontekstual,
Pengajian Ramadan, PGMI

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji revitalisasi pengajian Ramadan melalui pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dalam pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengajian Ramadan dapat dijadikan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial budaya peserta didik, serta untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur, mengumpulkan data dari jurnal internasional dan nasional terakreditasi, buku ilmiah, serta prosiding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pengajian Ramadan dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, meningkatkan kompetensi profesional guru, serta menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dapat memperkuat relevansi pembelajaran agama di Madrasah Ibtidaiyah, serta memberikan kontribusi praktis terhadap



pengembangan PAI yang lebih adaptif dengan konteks sosial budaya lokal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ida Safitri
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Email: ida21@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengajian Ramadan merupakan salah satu praktik pendidikan keagamaan yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius, sosial, dan kultural, khususnya di lingkungan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Revitalisasi pendidikan agama Islam menjadi diskursus penting dalam konteks transformasi pendidikan (Alfiyanto et al., 2024; Butar, 2024). Dalam kerangka pendidikan formal, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah, praktik pengajian Ramadan berpotensi menjadi medium efektif untuk internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung peserta didik (Amalia, 2025). Konteks budaya lokal semakin relevan sebagai bahan pembelajaran yang autentik dan dekat dengan kehidupan peserta didik MI, sehingga memperkaya pembelajaran agama secara kontekstual.

Menurut literatur pendidikan, memasukkan budaya lokal ke pembelajaran bukan hanya meningkatkan makna pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik tumbuh menjadi karakter religius yang aplikatif dalam kehidupan (Muhammad, 2021; Nahwiyah et al., 2025). Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan tradisi Ramadan dengan prinsip-prinsip budaya lokal, metode ini dapat menghubungkan gagasan keagamaan dengan kehidupan nyata anak, sehingga meningkatkan pengalaman spiritual dalam pendidikan dan meningkatkan iman. Paradigma pembelajaran kontekstual, yang memperluas ruang praktik pendidikan ke dalam pengalaman bermakna, sejalan dengan pembuatan kurikulum yang beradaptasi dengan konteks budaya lokal (Aden et al., 2025; Meutiawati, 2023).

Meski banyak kajian telah mengeksplorasi integrasi nilai budaya lokal dalam pengajian Ramadan, fokus sistematis penelitian ini masih terbatas. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan agama telah banyak dipelajari, tetapi tidak banyak penelitian yang secara khusus mempelajari pengajian Ramadan sebagai strategi pembelajaran kontekstual dalam PGMI. Penelitian umum lebih banyak berfokus pada integrasi nilai budaya atau moderasi dalam pendidikan agama Islam secara keseluruhan, tetapi tidak banyak penelitian yang secara khusus meninjau bagaimana tradisi dan praktik Ramadan diposisikan sebagai strategi pembelajaran kontekstual dalam kurikulum PGMI (Putra & Fatah, 2025). Selain itu, penelitian saat ini seringkali hanya membahas fenomena budaya secara keseluruhan dan tidak memiliki kerangka pedagogis yang jelas untuk mengoptimalkan pengalaman ibadah Ramadan. Khususnya untuk



guru madrasah ibtidaiyah, model pembelajaran kontekstual yang menggunakan praktik budaya lokal sebagai sumber pembelajaran masih perlu dirumuskan secara konseptual dan empiris (Haidar, 2025; Khoiriyah, 2021). Hal ini menjadi celah penting yang perlu diisi oleh penelitian ini.

Kajian ini tidak hanya memeriksa nilai budaya atau nilai Islam secara terpisah, tetapi juga menawarkan inovasi dengan memasukkan metode pengajian Ramadan yang dikontekstualisasikan dalam budaya lokal sebagai strategi pedagogis dalam pembelajaran PGMI. Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran yang menggabungkan tradisi Ramadan seperti ngabuburit, war takjil berbagi, dan majelis ilmu Ramadan dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal. Model tersebut bertujuan meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dan kompetensi profesional guru. Menggunakan sumber budaya nyata dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama (Yedija, 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi pengajian Ramadan sebagai media pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik pengajian Ramadan yang ada di lingkungan madrasah dan masyarakat sebagai potensi sumber pembelajaran. Selain itu, tujuan lain adalah untuk membuat model pembelajaran berbasis budaya lokal dengan memanfaatkan tradisi Ramadan sebagai alat pedagogis untuk mengajar guru di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini memiliki nilai teoritis dan praktis karena menawarkan kerangka kontekstual untuk memperkaya literatur pedagogi PAI. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan praktik Ramadan dan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran PGMI. Temuan ini akan memperluas pemahaman akademik tentang bagaimana tradisi keagamaan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal (Al-farisy et al., 2024). Secara praktis, hasil penelitian diharapkan berfungsi sebagai dasar untuk kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan pelatihan guru yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran agama dalam konteks sosial budaya setempat. Selain itu, melalui pendekatan pedagogis yang autentik dan bermakna, penelitian ini membantu membangun karakter peserta didik yang lebih holistik.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data sekunder dari berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk menyusun landasan teori, model, dan temuan-temuan yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan termasuk buku ilmiah, prosiding dan laporan penelitian terkait, jurnal internasional terindeks (Scopus, WoS, ERIC), dan jurnal nasional terakreditasi (SINTA). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai publikasi ilmiah yang membahas pengajian Ramadan, budaya lokal, dan pendidikan agama Islam di madrasah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), sintesis tematik, dan komparasi antar penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang penerapan budaya lokal dalam pengajian Ramadan. Untuk merumuskan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan dalam pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah,



analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama yang relevan dan membandingkan hasil dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pengajian Ramadan memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun, penerapannya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti pemilihan unsur budaya yang sesuai dengan ajaran Islam, perbedaan latar belakang budaya peserta didik, serta keterbatasan bahan ajar kontekstual. Selain itu, revitalisasi pengajian Ramadan berbasis budaya lokal memberikan implikasi penting terhadap pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan, yaitu perlunya kurikulum yang memberi ruang bagi pengalaman budaya lokal dalam pembelajaran agama serta dukungan kebijakan berupa pelatihan guru dan pengembangan bahan ajar yang responsif terhadap konteks budaya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mampu memperkuat pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik melalui penanaman nilai gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan toleransi. Melalui pendekatan pembelajaran yang mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman budaya lokal, peserta didik dapat membangun identitas religius yang inklusif dan moderat serta memahami bahwa ajaran Islam dapat berjalan selaras dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Pembahasan

Literatur pendidikan agama Islam menegaskan bahwa kontekstualisasi pembelajaran merupakan strategi penting untuk menjembatani ajaran normatif dengan pengalaman nyata peserta didik (Sari & Stain, 2024; Zaid & Almubasyir, 2025). Pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama, terutama pada jenjang dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah, memungkinkan peserta didik memahami pelajaran melalui pengalaman sosial dan budaya mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2026) menunjukkan bahwa nilai budaya lokal yang tergabung dalam pendidikan agama Islam adalah cara yang sistematis untuk mengaitkan pembelajaran Islam dengan norma dan praktik budaya yang ada di kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini cocok untuk merevitalisasi pendidikan Ramadan, di mana tradisi, ritual, dan praktik sosial Ramadan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual bagi peserta didik MI.

Dimensi budaya lokal sangat penting dalam pembelajaran kontekstual karena budaya lokal memuat berbagai norma, nilai, dan praktik sosial yang akrab di lingkungan peserta didik. Nilai budaya lokal seperti saling menghormati, musyawarah, gotong royong, dan kepedulian sosial mencerminkan nilai agama yang universal, sehingga menjadi titik temu antara ajaran Islam dan realitas budaya masyarakat. Dengan memasukkan prinsip-prinsip budaya lokal ke dalam pengajian Ramadan, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ritual ibadah, tetapi mereka juga mendapatkan pendidikan karakter yang lebih baik melalui penerapan budaya yang sesuai dengan pesan moral Islam. Misalnya, nilai ta'awun (tolong-menolong) yang terkandung dalam budaya setempat dapat diperkuat melalui kegiatan berbagi selama bulan Ramadan, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang konsep, tetapi mereka dapat mengalami dan menerapkan di kehidupan nyata.



Pengajian di bulan Ramadan yang berbasis budaya lokal di Madrasah Ibtidaiyah menghasilkan materi pelajaran agama yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik karena nilai yang diajarkan terkait langsung dengan konteks sosial mereka (Basri, 2025). Dalam hal ini, pengajian Ramadan bukan hanya menjadi kegiatan ibadah, tetapi juga mengajarkan etika sosial, nilai moral, dan spiritual yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik. Dengan metode pembelajaran ini, peserta didik dapat menemukan hubungan langsung antara kehidupan sosial budaya dan praktik keagamaan. Hal ini memerlukan peningkatan kapasitas guru MI melalui pelatihan dan pengembangan profesional agar mereka dapat memanfaatkan pengajian Ramadan sebagai media pembelajaran kontekstual secara optimal.

Kompetensi guru merupakan faktor penting dalam implementasi pembelajaran melalui pengajian Ramadan yang berbasis budaya lokal. Kajian literatur menunjukkan bahwa penggabungan nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI sangat tergantung pada kemampuan guru dalam memahami budaya lokal dan mengaitkannya secara tepat dengan materi ajar agama (Nahwiyah et al., 2025; Rafilah et al., 2024). Guru yang memiliki wawasan luas tentang budaya lokal peserta didik mampu mengenali nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar (Jabar & Salsabila, 2024). Dalam konteks pengajian Ramadan, guru tidak hanya dituntut menguasai aspek teoretis ajaran agama, tetapi harus paham dinamika budaya lokal yang memengaruhi peserta didik selama bulan suci. Tanpa pemahaman ini, pengajian Ramadan akan tetap berada pada level ritual dan formal, bukan sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang bermakna.

Hasil kajian literatur lain menunjukkan bahwa pembuatan materi ajar PAI yang berbasis budaya lokal membantu guru membuat materi yang lebih relevan dan kontekstual sehingga materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik (Khoiriyah, 2021; Nasution et al., 2024; Sitika et al., 2025). Materi yang dibuat dengan pendekatan ini dapat berupa modul, proyek berbasis komunitas, studi kasus budaya, atau pengalaman praktis lainnya yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Pengembangan bahan ajar tersebut menjadi komponen penting agar pengajian Ramadan dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran yang efektif. Selain itu, literatur menekankan pentingnya dukungan institusional dan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam konteks ini. Untuk mengembangkan dan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, perlu ada dukungan kurikulum, bahan ajar kontekstual, dan ruang kolaboratif untuk guru. Pendidikan guru yang berkelanjutan di MI akan memperkuat kapasitas mereka dalam menyusun pengalaman belajar yang menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sosial budaya peserta didik.

A. Tantangan Konseptual dan Praktis dalam Integrasi Budaya Lokal

Walaupun kajian konseptual menunjukkan banyak peluang untuk memasukkan budaya lokal dalam pengajian Ramadan, literatur juga menekankan beberapa masalah yang perlu diperhatikan:

- 1) Kompleksitas dalam memilih unsur budaya lokal yang sejalan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut literatur tentang integrasi budaya dalam PAI, tidak semua praktik budaya dapat diterima tanpa seleksi kritis karena beberapa unsur budaya dapat mengandung



elemen yang tidak sejalan dengan prinsip akidah dan syariat Islam (Surya, 2024). Tantangan ini memerlukan guru dan perancang kurikulum untuk memahaminya dengan baik agar integrasi budaya tetap asli dan tidak melanggar nilai utama ajaran agama.

2) Perbedaan latar belakang budaya peserta didik.

Indonesia merupakan negara multikultural dengan ragam budaya lokal yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga, menggunakan pendekatan yang efektif dalam satu konteks budaya mungkin tidak efektif di tempat lain. Guru harus memperhatikan konteks lokal peserta didik untuk memastikan bahwa pendekatan kontekstual benar-benar mencerminkan realitas budaya masing-masing komunitas.

3) Keterbatasan bahan ajar kontekstual yang tersedia sebagai hambatan praktis.

Banyak kurikulum dan buku teks PAI masih bersifat umum dan kurang memungkinkan untuk mempelajari nilai budaya lokal secara menyeluruh (Muhamad et al., 2025). Hal ini dapat memperlambat kreativitas guru dalam merancang pengalaman pembelajaran yang autentik dan relevan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya pengembangan bahan ajar yang responsif terhadap konteks budaya lokal, baik melalui kolaborasi akademik maupun dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong inovasi pedagogis.

B. Implikasi terhadap Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Revitalisasi pengajian Ramadan berbasis budaya lokal memiliki implikasi signifikan terhadap kurikulum dan kebijakan pendidikan untuk PAI di Madrasah Ibtidaiyah.

1) Penataan kurikulum yang memberi ruang eksplisit bagi pengalaman budaya lokal dalam pengajaran nilai agama.

Pengembangan kurikulum seperti ini mempertimbangkan tujuan pembelajaran kognitif serta aspek afektif dan spiritual peserta didik yang dipupuk oleh pengalaman budaya.

2) Kebijakan pendidikan perlu mendorong pembelajaran lintas konteks budaya.

Guru dilatih untuk membuat pengalaman belajar yang menghubungkan ajaran agama dengan tradisi dan praktik sosial di lingkungan peserta didik (Saleh Rahman & Djollong, 2025). Selain itu, kebijakan ini harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk secara langsung mengalami nilai agama dan budaya melalui kegiatan seperti proyek komunitas, refleksi pengalaman, dan diskusi berbasis budaya. Dengan cara ini, pengajaran Ramadan dapat menjadi momentum untuk pembelajaran Islam yang lebih luas.

3) Dukungan kebijakan terhadap pengembangan bahan ajar kontekstual dan pelatihan guru berkelanjutan.

Dukungan ini dapat berupa penyusunan panduan materi ajar yang responsif budaya lokal, fasilitas pelatihan pedagogis, serta kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas lokal. Kebijakan pendidikan yang sesuai dengan konteks lokal akan membuat pembelajaran agama lebih relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Ini akan memastikan bahwa ajaran Islam tidak terpengaruh oleh realitas sosial dan budaya masyarakat.



Tantangan tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran agama memerlukan proses seleksi dan adaptasi yang kritis agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

C. Kontribusi terhadap Pembentukan Karakter dan Identitas Religius

Integrasi budaya lokal dalam pengajian Ramadan dapat memperkuat pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti kehormatan, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan toleransi, merupakan bagian yang sangat penting dari budaya lokal, dan dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral Islam dengan lebih baik (Annisa et al., 2025; Hasan, Rawi, 2025). Praktik budaya seperti berbagi, bekerja sama dengan komunitas, dan gotong royong selama bulan Ramadan dapat membantu pemahaman peserta didik terkait nilai moral Islam secara praktis dan nyata.

Pembelajaran yang berhubungan dengan ajaran agama melalui pengalaman budaya lokal membantu peserta didik mengembangkan identitas religius yang kuat dan inklusif. Hal ini berbeda dengan pendekatan pembelajaran normatif abstrak, yang cenderung menghasilkan pemahaman agama yang tidak terintegrasi dengan kehidupan nyata. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai agama tetapi juga melihat nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan menjadikan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran.

Pendekatan kontekstual ini membantu membangun identitas nasional berdasarkan nilai agama dan budaya bangsa. Peserta didik yang mempelajari agama dalam konteks budaya lokal dapat mengerti bahwa ajaran Islam sejalan dengan tradisi lokal selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama lainnya. Pendidikan konseptual sangat penting untuk membangun sikap beragama moderat yang menghargai perbedaan dan meningkatkan toleransi sosial, yang merupakan nilai penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia (Ainiyah et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi pengajian Ramadan melalui pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dalam pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) mampu menciptakan pembelajaran agama yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sosial budaya peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pengajian Ramadan tidak hanya memperkuat pengalaman spiritual dan pembentukan karakter religius peserta didik, tetapi juga meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam mengembangkan pembelajaran yang autentik. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap konteks budaya lokal dan kebutuhan masyarakat multikultural.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris guna menguji efektivitas model pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pengajian Ramadan di berbagai madrasah dengan latar budaya yang berbeda, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Aden, R. E., Bahar, C. A., & Sandi, M. (2025). *Peran Model Pembelajaran Kontekstual dalam Mendukung Pengelolaan Pembelajaran Aktif , Bermakna , dan Berpusat pada Peserta didik.*
- Ainiyah, N. Al, Fuadiyah, F. Q., Nuruzzaman, M. A., & Sobirin, M. T. (2025). *Al-Mutharahah : 22(02), 320–338.* <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Al-farisy, A., Suhaeni, M. N., Satelo, D. T., & Chiriace, E. (2024). *Integration Of Religion Into Curriculum Design And Educational Institution Identity. 1(2), 95–106.*
- Alfiyanto, A., Pranajaya, S. A., Ikhwan, M., Gumilang, R. M., Ghazali, M., & Hidayati, F. (2024). *Towards Transformative Islamic Education : Reflections and Projections on the Direction of Islamic Education. 28(2), 88–98.*
- Amalia, C. C. & P. (2025). Penguatan Karakter Islami Peserta didik Mi Ma'arif Al Maksum Melalui Implementasi Pesantren Ramadan Kolaboratif. *Al-DYAS: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*, 1215–1234.
- Annisa, N. F., Fahrizal, M. W., & Sari, H. P. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Islami : Pendekatan Nilai dan Moral. 2(4).*
- Basri, H. (2025). *Reaktualisasi Pendidikan Islam. 17(April), 22–34.*
- Butar, F. S. B. (2024). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Relevan dengan Tantangan Kontemporer. 2(2), 78–94.*
- Haidar. (2025). *Contextual Teaching and Learning In Islamic Education: A Comparative Study At Two Pesantren Based Schools. 5(c).*
- Hasan, Rawi, A. (2025). *Implementation of Moral Values in the Social Life of Muslim Communities. 4(5), 289–295.*
- Jabar, A. A., & Salsabila, S. A. (2024). *The Influence of Local Culture on Islamic Education in Indonesia. 1(2), 41–44.*
- Khoiriyah, T. E. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam. 4(2015), 62–71.*
- Meutiawati, I. (2023). *Konsep dan implementasi pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. 13(1), 80–90.*
- Muhamad, G., Faresi, F., Permana, D., Rahman, A., & Erika, R. (2025). *Urgensi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan di Indonesia. 4(2), 13073–13079.*
- Muhammad, S. (2021). *PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA SEKOLAH. 13(02), 161–165.*
- Nahwiyah, I., Syarif, F., & Anirah, A. (2025). *International Journal of Contemporary Islamic Education Strengthening Islamic Values Through Integration of Local Culture in Islamic Religious Education Materials. 7(1), 21–30.*
- Nasution, U. N., Qomariah, S., Halimah, S., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat. 4(5), 2283–2297.* <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3307>
- Putra, & Fatah, R. (2025). *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal Of Graduate Of Islamic Education. 179–188.*
- Rafilah, N. H., Firdaus, E., & Fakhruddin, A. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Pendekatan Culturally Responsive Islam di Sekolah Berbasis. 5(10), 1088–1097.*



- Saleh Rahman & Djollong. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Unsultra*, 5, 323–330.
- Sari, P., & Stain, A. (2024). *Studi Literatur : Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam*. 4(1), 21–33.
- Sitika, A. J., Adela, Z. A., Ismail, E. N., Kartika, T. A., & Agama, P. (2025). *Pendidikan Islam Modern : Kurikulum PAI Berbasis Al- Qur ' an , Sunnah , dan Budaya Sesuai Kebutuhan Masyarakat Fakultas Agama Islam , Pendidikan Agama Islam , Universitas Singaperbangsa Karawang , memastikan strategi ini berhasil , pembahasan difokuskan pada partisipasi guru dalam pembangunan masyarakat yang berdaya saing dan bermoral . (Nurhadi , 2021).* 98–113.
- Surya, P. P. (2024). *Faktor Positif Kebudayaan Barat Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam*. 2(5).
- Yedija, P. (2024). Teokristi. *Jurnal Teokristi*, 04(01), 33–46.
- Yusuf.M & Abdul Hadi. (2026). *Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam*. 2(1), 7–11.
- Zaid, M., & Almubasyir, A. (2025). *Pemanfaatan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran PAI*. 3.